KETAHANAN KELUARGA PASCA MENGIKUTI SEKOLAH KELUARGA DI KOTA BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

UIN
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

Ace Semenbara

3/u 22

Oleh :

FITRIA MAYANG SARI
NIM. 2618.001

Dosen Pembimbing :

ALFI RAHMI, M.Pd
NIP. 19790723 200604 2 002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M.DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
2022 M/1443 H

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Fitria Mayang Sari** Nim **2618001**, dengan judul **" Ketahanan Keluarga Pasca mengikuti Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi"**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh M.Djamil Djambek Bukittingi tahun 2021/2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh dengan adanya permasalahan sosial yang ada di Kota Bukittinggi ini. Salah satu permasalahan yang ada di Kota Bukittinggi ini adalah perceraian, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, da lain sebagainya. Untuk mengurangi persoalan tersebut, pemerintah kota Bukittinggi membuat sebuah program untuk menanggulangi persoalan tersebut yakni sekolah keluarga. Sekolah keluarga sendiri berdiri sejak tahun 2018, sejak angkatan pertama wisuda, dapat diketahui turunnya angka perceraian, maupun persoalan yang lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggambarkan, memaparkan, dan menafsirkan kejadian-kejadian sesuai dengan fakta yang diperoleh yang hasilnya berupa angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah 591 peserta, seluruh peserta sekolah keluarga angkatan IV. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 orang dengan menggunakan tekhnik *Cluster Sampling* (Sampling Daerah). Data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket. Tekhnik analisis data serta pengolahan data mentah menggunakan Microsoft Excel.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 72,39 yang mana dikategorikan tinggi. Dimana nilai rintisan indeks ketahanan keluarga berada pada rentang data yang sama yakni antara 70,36 - 74,96. Artinya, ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di kota Bukittinggi ini mendapatkan hasil yang diingikan, karena dengan adanya sekolah keluarga maka dapat membantu pemerintah kota Bukittinggi untuk mengurangi angka perceraian, dan permasalahan sosial lainnya, sehingga masyarakat kota Bukittinggi dapat mempertahankan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Kata Kuci : Ketahanan Keluarga, Sekolah Keluarga

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahi rabbil'alamin puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Ketahanan Keluarga Pasca Mengikuti Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi"** sebagai salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Islam Negeri Syekh M.Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada umat manusia dan meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada prodi bimbingan dan konseling. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga proposal ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar penulis, yang telah mencurahkan segenap kasih sayang dan perjuangan untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Adhida, M.Hum, selaku Rektor, Universitas Islam Negeri Syekh M.Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi.
2. Ibu Dr.Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Bukittinggi,
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing, dan penasehat akademik yang telah mengarahkan, membimbing, mengoreksi dan menasehati penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.

4. Bapak/Ibu dosen serta Staf dan Pengajar Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Bukittinggi.
5. Bapak/Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan UIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
6. Kedua orang tua saya, kakak dan adik saya, yang tidak pernah lelah untuk, menyemangati dan mendo'akan saya untuk bisa menyelesaikan proposal ini dengan baik.
7. Teman-teman saya yang selalu menyemangati dan membantu saya

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga apa yang telah diberikan dibalas kebaikan oleh Allah SWT, akhirnya kepada Allah penulis berserah dan mohon ampun dari kesalahan dan kekhilafan.

Bukittinggi, 02 November 2022

Fitria Mayang Sari

NIM. 2618.001

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 16
C. Batasan Masalah 17
D. Rumusan Masalah 17
E. Tujuan Penelitian 18
F. Manfaat Penelitian 19
G. Penjelasan Judul 19
H. Sistematika Penulisan 21

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Ketahanan Keluarga
    1. Pengertian Ketahanan Keluarga 22
    2. Ciri-ciri Ketahanan Keluarga 27
B. Sekolah Keluarga
    1. Sejarah Sekolah Keluarga 31
    2. Tujuan berdiri Sekolah Keluarga 33
    3. Manfaat Sekolh Keluarga 34
    4. Pelaksanaan Sekolah Keluarga 35
    5. Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Keluarga 40
    6. Dampak Pelaksanaan Sekolah Keluarga 41
    7. Faktor Penghambat 43
C. Keterkaitan tingkatan ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga dengan konseling keluarga 44
D. Penelitian Yang Relevan 49

E. Kerangka Konseptual 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 53
B. Lokasi Penelitian 54
C. Populasi dan Sampel 54
D. Teknik Pengumpulan Data 57
E. Teknik Pengolahan Data 62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 69
B. Pembahasan 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Saran 85

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman semakin komplit permasalahan kesejahteraan sosial sebagai dampak negatif dari pesatnya dinamika kependudukan serta adanya kemajuan tekhnologi komunikasi dan informasi. Persoalan kemiskinan misalnya berpotensi menimbulkan masalah sosial, seperti kenakalan remaja, sosialisasi antar pelajar/kelompok, narkotika, eksploitasi wanita, perdagangan manusia, tindakan kekerasan terhadapat anak, dan semakin banyak orang yang terkena HIV/AIDS. Ditambah lagi dengan munculnya wabah penyakit covid-19 sebagai wabah penyakit secara nasional, sehingga permasalahan sosial, kemiskinan, dan penderitaan masyarakat lapangannya sektor kesehatan dan kerja di wilayah sumatera barat.[1]

Upaya pemerintah dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan masalah kesejahteraan sosial di Sumatera Barat telah di laksanakan dalam berbagai program seperti rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di berbagai unit OPD dan unit kerja terkait. Pada disisi lain peran masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial telah dilakukan dalam berbagai wadah seperti : keluarga, organisasi sosial

[1] Klikpositif.com, *Lantik Hj. Harneli Bahar Sebagai Ketua Umum LKKLS Sumbar, Gubernur: Peran Ini Sangat Penting Untuk Atasi Persoalan Sosial*, 2021.

kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi, badan-badan usaha dan bahkan lembaga kesejahteraan asing.

Kondisi pada masyarakat saat ini terkait permasalahan kesejahteraan sosial semakin hari semakin melonjak. Khususnya di Kota Bukittinggi juga memiliki permasalahan kesejahteraan sosial pada sebuah keluarga. Adapun permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di Kota Bukittinggi, berupa :

a. Stunting

   Di tahun 2020 kasus stunting sebanyak 14,99% di Kota Bukittinggi.[2]

b. HIV/AIDS

   Pada tahun 2016 kasus HIV/AIDS sebanyak 15 orang, di tahun 2017 sebanyak 36 orang, di tahun 2018 sebanyak 55 orang, di tahun 2019 terjadi peningkatan kasus sebanyak 62 orang, kemudian di tahun 2020 terjadi sebanyak 34 orang yang terkena kasus HIV/AIDS.[3]

c. Anak Terlantar

   Pada tahun 2017 ada sekitar 61 orang anak yang terlantar oleh orang tuanya. Kemudian, pada tahun 2018 ada 39 orang yang

[2] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi* (Bukittinggi, 2021), 69.
[3] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi*, 74.

mengalaminya, di tahun 2019 ada 40 orang dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sekitar 54 orang yang mengalami.[4]

d. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Pada tahun 2017 ada 820 orang, kemudian di tahun 2018 ada 810 orang perempuan yang rawan dengan sosial dan ekonomi. Di tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 724 orang dan di tahun 2020 mengalami peningkatan kembali sebanyak 936 perempuang yang rawan dengan sosial dan ekonomi.[5]

e. Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

Pada tahun 2020 ada sebanyak 63 perempuan yang mengalami kekerasan, dimana kekerasan yang terjadi pada perempuan ada berdasarkan dari usia, status pendidikan, status perkawinan, dan juga berdasarkan jenis kekerasan yang terjadi ada berupa fisik, psikis maupun seksual. Kekerasan terhadap anak juga sering terjadi, dimana pada tahun 2020 ada 21 orang anak yang mengalami kekerasan.[6]

Adanya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat seperti stunting, HIV/AIDS , anak terlantar, perempuan rawan sosial dan ekonomi serta kekerasan terhadap perempuan dan anak, maka perlunya bimbingan

[4] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi*, 113.
[5] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi*, 115.
[6] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi*, 119–136.

keluarga maupun konseling keluarga. Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga,dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif terhadap anggota keluarga lainnya dengan tujuan untuk membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait diantara anggota keluarga.

Dalam rangka mengurangi permasalahan yang ada di masyarakat terutama permasalahan kesejateraan sosial, untuk itu pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas P3APPKB memiliki sebuah program yang telah didirikan sejak tahun 2018 yakni Sekolah Keluarga. Permasalahan sosial yang terjadi pada tahun 2017 yang terdata oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB).[7] Berikut permasalahan sosial yang terjadi di Kota Bukittinggi pada tahun 2017 :

a. Kasus HIV AIDS ada 71 Kasus
b. Kasus Kekerasan pada Perempuan dan Anak ada 48 Kasus
c. Kasus Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) ada 59 orang.

[7] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga, 2022.*

d. Kasus Lelaki Suka Lelaki (LSL) yang ke pelayanan kesehatan ada 48 orang.
e. Kasus Perceraian suami istri ada 576 perkara.
f. Stunting 24,4%.[8]

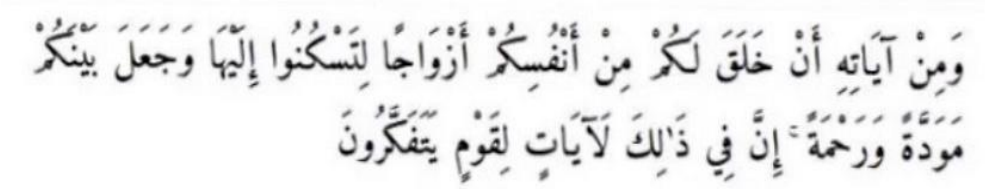
Persoalan-persoalan sosial diatas mendapatkan perhatian dari Yesi Endriani Ramlan yang merupakan Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) pada tahun 2018, sekaligus sebagai inisiator sekolah keluarga menjelaskan sekolah keluarga hadir sebagai wadah untuk memperbaiki persoalan utama penyebab timbulnya masalah dalam sebuah keluarga, serta menjawab keresahan banyaknya persoalan mental dan sosial di Kota Bukittinggi, yang mana sekolah keluarga sekaligus menjadi salah satu bentuk pembangunan mental atau pembangunan non fisik yang dilakukan oleh Pemerintah.[9]

Pembangunan non fisik atau pembangunan mental yang dilakukan oleh pemerintah kota bukittinggi mulai menampakkan hasil, salah satunya dengan program sekolah keluarga yang diakui mampu menekan angka perceraian dan meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Bukittinggi.[10]

Keluarga merupakan suatu uni terkecil didalam bangsa dan bernegara. Keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan sosial serta perkembangan kepribadian dari tiap anggota keluarga. Anggota keluarga yang

[8] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi*.
[9] Kaba12.com, *Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi Mampu Menekan Angka Perceraian*, 2020.
[10] Kaba12.com, *Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi Mampu Menekan Angka Perceraian*.

terdiri dari ayah, ibu, dan anak, merupakan kesatuan yang kokoh dan kuat apabila terdapat hubungan yang baik antara setiap anggotanya. Sebagaimana yang terdapat di dalam ayat al-qur'an, yang berbunyi :


وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan dari jenis dirimu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepada-Nya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.[11]

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa didalam sebuah keluarga harus tercipta hubungan yang harmonis dan tentram. Apabila dalam rumah tangga atau keluarga tidak mampu menciptakan keharmonisan yang ditandai dengan munculnya masalah atau ketimpangan antar anggota keluarga yang memicu konflik, sehingga pada akhirnya akan menciptakan suatu keretakan pada keluarga yang mana akan berakhir pada perceraian. Biasanya permasalahan yang muncul berupa konflik komunikasi, ekonomi, maupun kebutuhan psikologis.[12]

[11] Al-Qur'an, *Surah AR-Rum Ayat 21*, n.d.
[12] Putri Zahira and Dadang Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi," *Journal of Social and Policy Issue* 1, no. 2 (2021): 72–77.

Perubahan masyarakat berintikan perubahan keluarga. Jumlah anggota keluarga semakin kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Sayangnya interaksi antara anggota keluarga mulai renggang. Kemajuan di segala bidang, terutama ilmu dan tekhnologi terasa pula dampaknya terhadap keluarga di Indonesia, khususnya di kota-kota. Kehidupan kota yang penuh persaingan terutama dalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan kemajuan zaman, membawa perubahan pada kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang tadinya akrab dan hidup damai mulai berubah menjadi kurang perhatian, renggang, tegang, dan sering cemas.[13]

Keluarga memiliki tujuan yang baik dan mulia, seperti mewujudkan keluarga yang Sakinah, Mawadah, dan Rahmah. Adapun yang dimaksud Sakinah, Mawadah dan Rahmah sebagai berikut :

a. Sakinah, yakni : ketenangan, kehebatan (percaya diri), dan kedamaian.
b. Mawaddah, yakni : kelembutan tindakan, kelembutan hati, kecerahan wajah, tawadhuk, kejernihan pikiran, kasih sayang, empati, kesenangan dan kemesraan.
c. Rahmah, yakni : kerelaan berkorban, keikhlasan memberi, memelihara, kesediaan saling memahami dan saling mengerti, kemauan untuk saling menjaga perasaan, sabar, jauh dari

[13] Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 64.

kemarahan, jauh dari keras hati dan keras kepala, jauh dari kekerasan fisik dan kekerasan mental.[14]

Agar menggali lebih dalam ciri-ciri keluarga SAMARA, maka harus memperhatikan hal-hal berikut :

1. Dalam hadist Rasulullah SAW disebutkan bahwa empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga sakinah yakni suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rezekinya.
2. Hubungan antara suami isteri harus ada saling membutuhkan.
3. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut.
4. Suami istri tulus menjalankan masing-masing kewajiban dengan didasari keyakinan bahwa menjalankan kewajiban merupakan perintah Allah SWT[15]
5. Semua anggota keluarga seperti anak-anaknya, isteri dan suami beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.
6. Rezekinya selalu berdiah dari yang diharamkan Allah SWT.

[14] Alfi Rahmi dan Januar, "Pengukuhan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja," *At-Taujh: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2019): 62.
[15] Afrinaldi Afrinaldi, "Bimbingan Kelompok Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Untuk Mewujudkan Keluarga SAMARA," *Prosiding BK UNP* (2016): 5–6.

7. Anggota keluarga selalu Ridho terhadap yang diberikan Allah SWT.

Agar tercapainya tujuan keluarga diatas, maka keluarga perlu menjalankan fungsinya, diantaranya : fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, dan fungsi sosialisasi, fungsi ekonomis, fungsi sosial, fungsi afeksi dan fungsi reaksi.[16]

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisai merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrument sosialisasi yang utama[17].

Berdasarkan penjelasaan diatas bahwa sekolah keluarga di Kota Bukittinggi dapat dijadikan sebagai wadah untuk keluarga yang tidak

[16] Januar, "Pengukuhan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja," 62.
[17] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 22.

menjalankan fungsi keluarga dengan tepat sehingga tidak terciptanya ketahanan keluarga. Tujuan Sekolah Keluarga adalah sebagai wadah untuk keluarga yang rentan akan permasalahan rumah tangga yang dihadapinya, baik itu masalah di bidang ekonomi maupun di bidang sosial.

Pelaksanaan sekolah keluarga secara umum dimulai dari pemilihan kelurahan yang akan dijadikan tempat pelaksanaan sekolah keluarga. Untuk pemilihan kelurahan diutamakan kelurahan dengan volume persoalan sosial yang tinggi atau daerah yang mengandung minat dan siap mendukung program ini. Dalam hal ini lebih diprioritaskan lagi kelurahan yang ditetapkan sebagai Kampung Berencana (Kampung KB), yang mana kriteria kampung KB sendiri berupa : Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan KS 1 (miskin) diatas rata-rata, wilayah kumuh miskin, kawasan wisata, padat penduduk, serta angka partisipasi penduduk rendah.[18]

Peserta sekolah keluraga berasal dari keluarga yang rentan (baru menikah atau memiliki anak usia 0-18 tahun). Setelah itu peserta yang diusulkan oleh kelurahan melalui proses seleksi dari Dinas P3APPKB dan terpilihnya peserta sekolah keluarga. Dimana peserta sekolah keluarga berasal dari 24 kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi, setiap kelurahan diberi kesempatan untuk mengurus 30 pesereta.[19]

[18] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga*.
[19] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga*.

Berikut hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan pengurus Sekolah Keluarga mengenai peserta yang telah mengikuti Sekolah Keluarga serta peserta yang telah menyelesaikan pendidikan dan telah dinyatakan lulus wisuda tahun 2018 hingga 2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Sekolah Keluarga

No	Peserta SK	2018	2019	2020	2022	Jumlah
1.	Peserta	90 orang	360 orang	720 orang	591 orang	1.761
2.	Wisuda	84 orang	312 orang	533 orang	-	929

Sumber : (Dinas P3APPKB,2022)

Peserta sekolah keluarga yang telah terpilih lanjut pada pelaksanaan proses pembelajaran selama 16 kali pertemuan dengan materi 8 sesuai dengan fungsi keluarga (agama, sosial, cinta kasih, perlindungan, pendidikan, pelestarian lingkungan, reproduksi, dan ekonomi). Setiap fungsi memiliki sub-sub materi, yang mana dalam beberapa pertemuan diisi dengan dua materi, setiap materi diberi waktu 1 sampai 2 jam. Maka, dapat dikatakan bahwa materi yang diberikan pada setiap pertemuan belum maksimal dikarenakan durasi yang sangat singkat. Indikator tercapainya tujuan belum berjalan efektif, karena program ini belum mampu menjadi tolak ukur untuk penanganan terhadap permasalahan sosial di Kota Bukittinggi, dikarenakan

program ini belum menjangkau seluruh masyarakat[20]. Sebagai pemateri dalam proses pembelajaran di sekolah keluarga adalah yang sesuai dengan ahlinya, oleh sebab itulah Dinas P3APPKB bekerjasama dengan instansi yang terkait, seperti : Kementerian Agama, Pengadilan Agama, Kejaksaan Tinggi, Kepolisian, dan Poltekes, serta Dinas P3APPKB juga bekerjasama dengan organisasi masyarakat seperti : LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau), bundo kanduang, komintas peduli ASI (Air Susu Ibu), Psikolog, OPD terkait : Dinas P3KAPPKB, Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, dll.[21]

Peserta sekolah keluarga nantinya akan diwisuda sebagai tanda telah menamatkan pembelajaran di sekolah keluarga. Hal itu akan dilakukan ketika peserta sekolah keluarga telah memperoleh pengetahuan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Peserta yang berhak wisuda adalah peserta yang memenuhi syarat wisuda berupa syarat kehadiran maupun syarat administrasi lainnya sesuai yang diatu dalam Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sekolah Keluarga.[22] Namun, peserta yang menjadi alumni telah memberikan penilaian positif terhadap penyelenggaraan program. Banyak ilmu yang belum diketahui oleh peserta, dengan adanya program ini peserta menjadi lebih mengerti dan

[20] Zahira and Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi," 75.
[21] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga*.
[22] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga*.

faham mengenai fungsi keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga masing-masing.

Ketahanan keluarga sendiri merupakan kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera, dan bahagia lahir dan bathin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan.[23] Pada peraturan undang-undang Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yaitu pada pasal 1 ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung fisik kemampuan materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.

Dalam merealisasikan ketahanan keluarga diperlukan fungsi, peran dan tugas masing-masing anggota keluarga. Fungsi, tugas, dan peran anggota keluarga sebagai berikut :

1. Pemeliharaan kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar berkehidupan kualitas.

[23] Badan pusat Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA* (jakarta: kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2016), 6.

2. Alokasi sumber daya keluarga, baik yang dimiliki maupun tidak, namun dapat diakses keluarga.
3. Pembagaian tugas diantara seluruh anggota keluarga.
4. Sosialisasi anggota keluarga terhadap nilai-nilai perilaku yang dianggap penting.
5. Reprodukasi, penambahan dan pelepasan anggota keluarga.
6. Pemeliharaan tata tertib.
7. Penempatan anggota dimasyarakat luas.
8. Pemeliharaan moral dan motivasi.[24]

Ketahanan keluarga sendiri dapat diketahui apabila sebuah keluarga mampu mencapai ketahanan keluarga tersebut berdasarkan 5 (lima) dimensi ketahanan keluarga diantaranya landasan legalitas dan keutuhannya, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial-budaya, dan ketahanan sosial-psikologi[25]. Apabila kelima dimensi tersebut tidak dijalani maka akan muncul yang namanya masalah dalam kesejahtereaan sosial yang mana ketahanan keluarga tersebut tidak ada, diantaranya kekerasan terhadap perempuan dan anak, HIV/AIDS, stunting, narkoba, dan lain sebagainya.

[24] Amany Lubis, "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam," *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (2018): 1–15.
[25] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*, 14.

Berdasarkan pemahaman peneliti ada permasalahan yang muncul dalam ketahanan keluarga,terkait 5 (lima) dimensi ketahanan keluarga, diantaranya :

a. Dimensi landasan legalitas dan keutuhanya, dimana penduduk yang belum memiliki akte kelahiran dari usia 0-18 tahun terdapat sebanyak 6,21% atau 2.621 orang dan angka perceraian di Kota Bukittinggi terdapat sebanyak 576 orang[26].
b. Dimensi ketahanan fisik, dimana terdapat stunting sebanyak 14,99% dan status gizi pada balita terdapat sebanyak 7,96% balita yang berstatus gizi *underweight* (gizi buruk dan gizi kurang).
c. Dimensi ketahanan ekonomi, dimana terdapat pengangguran pada laki-laki sebanyak 6,74% sedangkan pengggangguran pada wanita adalah 3,87%. Kemudian jumlah penduduk miskin 6.010 jiwa atau 4,54% penduduk Bukittinggi yang berada dibawah garis kemiskinan.
d. Dimensi ketahanan Sosial-budaya, dimana terdapat penyandang disabilitas, disabilitas merupakan kondisi pembatasan aktivitas dikarenakan adanya keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Penyandang disabilitas akan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengana lingkungan sekitar berdasarkan

[26] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi*, 22.

kesamaan hak[27]. Penyandang disabilitas berjumlah sebanyak 195 orang.

e. Dimensi ketahanan Sosial-Psikologi, dimana terdapat kekerasan terhadap perempuan sebanyak 63 perempuan dan terdapat 21 anak yang mengalami kekerasan, kemudian anak terlantar di Kota Bukittingi sebanyak 54 orang.

Menurut Febriyanti Novita Mara yang merupakan salah satu peserta sekolah keluarga dari kelurahan garegeh, mengakui bahwa sekolah keluarga memiliki banyak manfaat[28]. Program ini memberikan ilmu yang bermanfaat yang dapat diterapkan dalam keluarga. Sehingga keluarga semakin rukun, dimana beberapa persoalan yang timbul dalam keluarga dapat diantisipasi, mulai dari mendidik anak, berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga serta bagaimana menyelesaikan persoalan yang ada didalam keluarga.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan peneliti menemukan bahwa, peserta yang mengikuti sekolah keluarga adalah peserta yang rentanakan permasalahan didalam keluarganya, dengan mengikuti sekolah keluarga dapat memberikan pemahaman kepada peserta sekolah keluarga dalam menyelesikan permasalahan, sehingga peserta dapat mewujudkan ketahanan keluarganya. Berkenaan dengan hal ini, minat penulis untuk

[27] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi*, 116.
[28] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Febriyanti Sebagai Salah Satu Alumni Peserta Sekolah Keluarga Angkatan III*, 2022.

mengatakan penelitian dengan judul "Tingkat Ketahanan Keluarga Pasca Mengikuti Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Penduduk masih ada yang belum memiliki akte kelahiran
2. Peserta masih mengalami permasalahan dibidang kesehatan berupa staunting maupun status gizi terutama bagi anak mereka.
3. Teridentifikasi peserta masih banyak mengalami perceraian.
4. Teridentifikasi peserta yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.
5. Teridentifikasi peserta yang mengalami masalah terhadap ketahanan keluarga.

C. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, untuk lebih tajam dan dalamnya penelitian ini maka penulis memberikan batasan pada: Ketahanan Keluarga Pasca Mengikuti Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah, maka penulis memberikan rumusan masalah: Berapa ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu hal yang hendak dicapai dalam melakukan kegiatan. Maka berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis, yakni :

1. Manfaat teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan sebagai hasil karya ilmiah.
    b. Diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi yang berhubungan dengan tingkat ketahanan keluarga pasca mengikuti Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi.
    c. Dapat menjadi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi

        Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan, sehingga dapat menjadi sarana sebagai acuan untuk menambah wawasan.

    b. Bagi Peneliti
        1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi pendidikan

Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi.

2) Sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan dan sarana pelatihan bagi peneliti dalam menganalisa permasalahan yang muncul di masyarakat dan dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai tingkat ketahanan sekolah keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui tingkat ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami isi yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat didalam judul :

Ketahanan Keluarga : Ketahanan Keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan

anggota. Tingkat ketahanan keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peran keluarga yang berubah sesuai dengan perkembangan tekhnologi informasi dan komunikasi. Individu dan keluarga yang mampu bertahan dengan lingkungan, berpotensi memiliki ketahanan keluarga[29].

Sekolah Keluarga : Sekolah keluarga adalah suatu program pemerintah daerah Kota Bukittinggi sebagai upaya untuk mengurangi persoalan yang ada didalam keluarga sebagai pembinaan anggota keluarga yang berorientasi dengan peningkatan kualitas hidup sejahtera lahir dan bathin.[30]

Dalam penjelasan tersebut bahwa sekolah keluarga adalah sebagai wadah untuk penguatan fungsi keluarga yang lemah dalam ketahanan keluarga.

---

[29] Mujahidatul Musfiroh et al., "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta," *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 62.

[30] Zahira and Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi," 1.

Dengan demikian secara keseluruhan maksud judul penelitian diatas adalah Ketahanan Keluarga Pasca Mengikuti Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi.

H. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I merupakan pendahuluan, didalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan tentang landasan teori, didalam landasan teori berisi tentang pembahasan secara teoritis, dalam hal ini mengenai tingkat ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi.

BAB III merupakan tentang metedologi penelitian, didalam metedologi penelitian ini terdapat pembahasan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, serta tekhnik pengumpulan data dan tekhnik pengolahan data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ketahanan Keluarga

1. Pengertian Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Ketahanan keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai dengan perkembangan tekhnologi informasi dan komunikasi. Individu dan keluarga yang mampu bertahan dengan lingkungan, berpotensi memiliki ketahanan keluarga.[31]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, ketahanan adalah kekuatan (hati, fisik) berupa kesabaran. Ketahanan keluarga biasa didefinisikan dengan suatu keadaan, dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluraga

[31] Mujahidatul Musfiroh et al., "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta," *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 62.

tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan bathin baik didunia maupun diakhirat kelak.[32]

Ketahanan Keluarga dapat didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman baik yang datang dari keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu:

a. Adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan
b. Adanya keakraban suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik.
c. Adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagau tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan.
d. Adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang.
e. Adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.[33]

[32] Amany Lubis, "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam," *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (2018): 1–15.
[33] badan pusat Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA* (jakarta: kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2016), 6–7.

Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan keluarga diidentikkan dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. BPS mendefinisikan ketahanan sosial sebagai hasil dinamika skala lokal dan global. Dinamika skala lokal dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu dinamika skala lokal sosial itu sendiri dan karakteristik sistem sosial skala lokal yang disebut sebagai faktor komunal. Faktor komunal yang berpengaruh terhadapat ketahanan sosial antara lain :

a. Organisasi sosial reproduksi meliputi formasi keluarga, system pernikahan dan pertalian darah, serta prinsip turunan, warisan, dan sukses.
b. Organisasi sosial produksi meliputi : strafikasi dan pembagian berdasarkan gender, usia, dan kelas sosial.
c. Organisasi sosial partisipasi politik meliputi : kepemimpinan lokal dan pola manajemen.
d. Organisasi keagamaan meliputi : hukuman dan insentif yang memperkuat norma sosial yang berlaku.[34]

Ketahanan sosial sebagai hasil dinamika sosial skala lokal dan global tersebut kemudian diidentifikasikan oleh BPS sebagai tingkat perlindungan yang diberikan kepada penduduk lanjut usia, anak-anak, perempuan, dan orang disibilitas. Kemudian tingkat perlindungan yang diberikan kepada individu maupun keluarga yang rentan seperti keluarga miskin, orang tua

[34] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*, 7.

tunggal, anak-anak dan penduduk usia yang terlantar serta tingkat kontrol sosial terhadap kekerasan rumah tangga, komunitas, dan lintas budaya.[35]

Salah satu upaya dalam memperkuat ketahanan keluarga dengan adanya Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga yang digagas oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI dalam Program Legislasi Nasional (Proglenas) tahun 2020 tentang ketahanan keluarga. RUU Ketahanan Keluarga dianggap menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang muncul dalam keluarga. Sebagaimana termaktub dalam pasal 1 ayat 2 Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga yang berbunyi :"Ketahanan Keluarga merupakan kondisi dimana keluarga dapat mengelola sumber daya fisik maupun non fisik yang dimiliki serta dapat mengelola permasalahan yang terjadi didalam kehidupan keluarga, dengan tujuan menjadi keluarga yang berkualitas serta menjadi pondasi utama dalam mewujudkan ketahanan keluarga".[36]

Berdasarkan RUU Ketahanan Keluarga tersebut dapat menjadikan keluarga memiliki kemampuan dalam upaya mempertahankan kehidupannya baik dari segi kebutuhan maupun non fisiknya serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi baik permasalahan dari dalam maupun dari luar keluarganya.

---

[35] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*, 8.
[36] Aulia Nursyifa, "Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2020): 55.

Ketahanan keluarga dapat diartikan sebagai kondisi yang dinamis dalam suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi serta mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar maupun dalam, secara langsung maupun tidak langsung yang membahayakan keharmonisan, kelangsungan serta keutuhan keluarga atau dalam istilah psikologi lebih dikenal dengan *family resilience.* Ketahanan keluarga merupakan proses yang dinamis dalam keluarga untuk melakukan adapatasi positif terhadap bahaya dri luar maupun dari dalam keluarga[37].

Terdapat beberapa aspek ketahanan keluarga yaitu :

a. Ketahanan fisik, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, perumahan, dan pendidika.
b. Ketahanan Sosial, yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga yang tinggi[38].
c. Ketahanan Psikologis, yaitu meliputi kemampuan penanggulangan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.

[37] Ika Rahayu Satyaninrum, Nur Rahma Alfiah, and Wafa Izzati, "Pemberdayaan Kader Dalam Program Ketahanan Keluarga Di Posyandu Jeruk , Kelurahan Rangkapan Jaya , Kota Depok Pendahuluan" 3, no. 2 (2022): 221–230.
[38] Satyaninrum, Alfiah, and Izzati, "Pemberdayaan Kader Dalam Program Ketahanan Keluarga Di Posyandu Jeruk , Kelurahan Rangkapan Jaya , Kota Depok Pendahuluan," 222.

Ketahanan keluarga adalah salah satu upaya keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis. Ketahanan keluarga sendiri terdiri dari aspek fisik, sosial dan psikologis untuk membentuk upaya ketahanan keluarga itu sendiri.

2. Ciri-Ciri Ketahanan Keluarga berdasarkan Dimensi

Ketahanan keluarga memiliki ciri-ciri berdasarkan dimensi. Adapun ciri-ciri dalam ketahanan keluarga antara lain :

a. Dimensi Landasan Legilitas dan Keutuhan Kelurga

1. Landasan Legalitas

Ciri-cirinya :

a) Bapak Ibu memiliki surat nikah yang dikeluarkan oleh Kua atau Catatan Sipil.

b) Semua anak memiliki akte kelahiran.

2. Keutuhan Keluarga

Ciri-cirinya :

a) Semua anggota keluarga (suami, istri, atau dengan tanpa anak) tinggal dalam satu atap rumah yang tidak terpisah[39].

3. Kemitraan Gender

Ciri-cirinya:

a) Ayah menyisihkan waktu khusus bersama anak.

[39] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*, 10.

b) Ibu menyisihkan waktu khusus berasama anak.

c) Suami dan istri secara bersama-sama mengelola keuangan keluarga secara terbuka.

d) Suami dan istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan atau alat kontrasepsi yang dipakai[40]

b. Dimensi Ketahanan Fisik

1. Kecukupuan pangan dan gizi

Ciri-cirinya :

a) Semua anggota keluarga mampu makan dengan lengkap (nasi, sayur, ikan, tempe, tahun, dan buah) dua kali per hari.

b) Ada anggota keluarga yang bermasalah mengenai gizi (kurus sekali/gemuk sekali atau kerdil/kuntet).

2. Kesehatan Keluarga

Ciri-cirinya:

a) Ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/kronis atau cacat bawaan.

3. Ketersediaan Tempat atau Lokasi terap untuk tidur

Ciri-cirinya :

a) Rumah yang dimiliki memiliki ruang tidur yang terpisah antara orang tua dan anak.

[40] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*, 10.

c. Dimensi Ketahanan Ekonomi

1. Tempat tinggal keluarga

   Ciri-cirinya :

   a) Keluarga memiliki rumah [41]

2. Pendapatan Keluarga

   Ciri-cirinya :

   a) Suami atau istri memmiliki penghasilan tetap perbulan sebesar Rp 250.000,- perbulan

   b) Keluarga pernah menunggak pembayaran listrik.

3. Pembiayaan Pendidikan anak

   Ciri-cirinya :

   a) Keluarga pernah menunggak iuran atau keperluan pendidikan anak.

   b) Ada anak yang putus sekolah

4. Jaminan Keuangan Keluarga

   Ciri-cirinya :

   a) Suami dan istri memiliki tabungan dalam bentuk uang minimal Rp 500.000,-

   b) Setiap anggota keluarga memiliki jaminan kesehatan per satu orang.

d. Dimensi Ketahanan Sosial-Psikologi

[41] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*, 11.

1. Keharmonisan Keluarga

   Ciri-cirinya :

   a) Ada terjadi kekerasan antara suami dan istri

   b) Ada terjadi kekerasan anatra orang tua dan anak [42]

2. Kepatuhan terhadap hukum

   Ciri-cirinya yaitu ada anggota keluarga yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas atau yang lainnya.

e. Dimensi Ketahanan Sosial-Budaya

1. Kepedulian Sosial

   Ciri-cirinya yaitu apa anggota keluarga memberikan perhatian dan merawat kepada orang tua yang berusia lanjut diatas 60 tahun.

2. Kerataan Sosial

   Ciri-cirinya yaitu anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, posyandu, kerja bakti, kematian, kelahiran, ronda, kesenian, penyuluhan, dan pelatihan[43].

3. Kerataan Beragama

   Ciri-cirinya yaitu anggota Keluarga melakukan kegiatan beragama secara rutin.

---

[42] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*, 12.
[43] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*, 13.

B. Sekolah Keluarga

1. Sejarah terbentuknya Sekolah Keluarga

Sekolah keluarga merupakan suatu program pemerintah Kota Bukittinggi yang telah berdiri sejak tahun 2018. Yesi Ramlan Nurmatis memiliki suatu gagasan untuk berupaya memperbaiki persoalan utama penyebab timbulnya masalah sosial. Adapun masalah sosial yang terjadi pada masyarakat di Kota Bukttinggi seperti kenakalan remaja, HIV/AIDS, anak terlantar, kekerasan terhadap perempuan dan anak, stunting dan lain sebagainya.[44]

Pemerintah membentuk suatu inovasi program "Sekolah Keluarga" sebagai salah satu upaya untuk mengurangi persoalan sosial yang terjadi di Indonesia, terkhusus yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Bukittinggi, yang memiliki luas 25,293 km^2 terbagi atas 3 kecamatan dengan 24 kelurahan dengan total jumlah penduduk 130.733 jiwa, dengan sejumlah pembangunan fisik, namun TP-PKK bersama SKPD terkait lainnya, tetap melaksanakan pembangunan SDM dalam hal ini adalah masyarakat Bukittinggi sendiri[45], dengan membentuk program sekolah keluarga. Sehingga pembangunan fisik dan non fisik akan sejalan dan bersinergi. Sekolah keluarga hadir sebagai inivasi pelayanan publik yang bertujuan untuk memperbaiki dari keluarga dan menyatukan pola

[44] DP3APPKB, *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi* (Bukittinggi, 2021), 69–126.
[45] Putri Zahira and Dadang Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi," *Journal of Social and Policy Issue* 1, no. 2 (2021): 72.

pembinaan dari anggota keluarga yang berorientasi dengan peningkatan kualitas hidup sejahtera dan lahir batin melibatkan partisipasi masyrakat dan lembaga terkait dalam semua tingkatakan sesuai dengan budaya dan perkembangan zaman.

Program baru pemerintah Kota Bukittinggi melalui wadah yang diberi nama Sekolah Keluarga Sejahtera Menanti disingkat dengan Kolega Sejati atau lebih sering disebut Sekolah Keluarga. Menurut Dinas P3APPKB, beberapa permasalahan yang menjadi penyebab utama terjadinya persoalan sosial, diantaranya berkurangnya peranan keluarga dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera, disamping itu ketidakbijakan dalam penggunaan tekhnologi juga sangat mempengaruhi pola berfikir masyarakat khususnya generasi muda, sehingga terjadinya pergeseran tatanan nilai yang mengakibatkan moral, adat, dan budaya ikut bergeser.[46]

Sekolah keluarga yang dibentuk oleh pemerintah kota dan Tim Penggerak dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kota Bukittinggi, dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Bukittinggi yang ditujukan untuk seluruh masyrakat Kota

[46] Klikpositif.com, *TP PKK Bukittinggi Akan Bangun Sekolah Keluarga, Apa Itu?*, 2018.

Bukittinggi yang khususnya orang tua yang berperan sebagai contoh bagi anak yang terjun didalam sosial kelompok masyarakat.[47]

Keberhasilan pemerintah Kota Bukittinggi dalam mendirikan sekolah keluarga mendapatkan perhatian dari daerah lain. Pada akhir tahun 2018 kota Solo turut menggagas pelaksanaan sekolah keluarga di daerahnya[48]. TP PKK Kota Makassar juga telah melakukan kunjungan kerja ke Pemko Bukittinggi pada tanggal 2 Mei 2018 dalam rangka mempelajari Program Sekolah Keluarga sebagai program terbaik di Bukittinggi[49]. Berikutnya diikuti kunjungi oleh Pemerintah Kota Bengkulu ke Pemerintah Kota Bukittinggi pada tanggal 24 Oktober 2019 dalam rangka studi banding mengenai inovasi Sekolah Keluarga yang telah dilakukan di Bukittinggi yang rasa singkron dengan visi misi Kota Bengkulu untuk menjadikan masyarakatnya berdaya dan bahagia[50].

2. Tujuan berdirinya Sekolah Keluarga

Sekolah Keluarga memiliki tujuan sebagai wadah untuk memperbaiki hubungan yang rentan (baru menikah atau memiliki anak umur 0-18 tahun) antara anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lainnya maupun masalah sosial yang terjadi dilingkungan sekitar[51]. Sekolah keluarga dapat membantu masyarakat Kota Bukittinggi untuk

[47] Zahira and Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi," 73.
[48] Republika.co.id, *Pemkot Solo Gagas Sekolah Keluarga*, 2018.
[49] Sumbar Pos, *Sukses Dirikan Sekolah Keluarga Pemko Bengkulu Kunjungi Bukittinggi*, n.d.
[50] Pos, *Sukses Dirikan Sekolah Keluarga Pemko Bengkulu Kunjungi Bukittinggi*.
[51] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga*, 2022.

memperbaiki hubungan antar anggota keluarga, yang mana anggota keluarga tidak menjalankan perannya sesuai dengan fungsi keluarga, sehingga menyebabkan ketahanan keluarga menjadi tidak stabil. Tujuan sekolah keluarga dapat menciptakan generasi muda yang berkualitas melalui ketahanan keluarga.

3. Manfaat Sekolah Keluarga

Sekolah keluarga lahir dilatarbelakangi karena mulai berkurangnya kualitas keluarga yang disebabkan oleh tidak optimalnya 8 fungsi keluarga ditengah masyarakat Bukittinggi, seiring dengan adanya pengaduan terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap anak, kekerasan perempuan dalam rumah tangga. Untuk itu ketua TP PKK 2018 Yesi Ramlan menginisiasi membentuk sekolah keluarga dengan tujuan menyelamatkan keluarga dari permasalahannya dan sekaligus untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mengurus rumah tangga serta mendidik anaknya. Banyak manfaat yang didapatkan pada sekolah keluarga diantaranya adalah menciptakan ketahanan keluarga, memperbaiki pola asuh keluarga untuk menciptakan keluarga yang berkualitas, mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan anak, mengindari pepecehan dalam keluarga serta menurukan masalah sosial[52].

[52] Kaba12.com, "Sekolah Keluarga Di Nilai Tim Inovasi Provinsi Sumbar" (2019).

4. Pelaksanaan Sekolah Keluarga

Pelaksanaan Sekolah Keluarga dimulai pada tahun 2018 yang dilaksanakan oleh Dinas P3APPKB melalui seksi PUG PP bidang kualitas Keluarga Kerjasama dengan TP PKK Kota Bukittinggi ternyata mendapat tempat di hati masyarakat dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Pada tahun 2018 dilakukan pada tiga kelurahan sebagai pilot proyek sebanyak 90 orang peserta, kemudian pada tahun 2019 dilakukan pada dua belas kelurahan dengan 360 orang peserta, dan di tahun 2020 dilaksanakan di seluruh kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi sebanyak 24 kelurahan dengan berjumlah 720 orang peserta[53]. Masing-masing kelurahan mendapatkan 30 orang peserta yang bisa mengikuti program Sekolah Keluarga dari Pemko Bukittinggi.

Tahap selanjutnya setelah terpilihnya peserta Sekolah Keluarga, dilakukan proses pembelajaran sebanyak 16 kali pertemuan dengan materi delapan fungsi keluarga yakni agama, sosial, cinta kasih sayang, perlindungan, pendidikan, pelestarian lingkungan, reproduksi, dan ekonomi. Materi-Materi sebut disampaikan oleh ahli yang sesuai di bidanganya, dimana Dinas P3APPKB bekerjasama dengan beberapa instansi untuk mengisi materi pada proses pembelajaran Sekolah Keluarga berlangsung[54].

---

[53] Kaba12.com, *Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi Mampu Menekan Angka Perceraian*, 2020.
[54] Klikpositif.com, *Wisuda Angkatan 3*, 2022.

Peserta Sekolah Keluarga yang telah mengikuti selama 16 pertemuan dan syarat selama pelaksanaan proses pembelajaran sekolah keluarga berlangsung telah terpenuhi, maka peserta Sekolah Keluarga akan di wisudakan sebagai tanda telah menyelesaikan proses pembelajaran selama di Sekolah Keluarga. Kegiatan Sekolah Keluarga ini hebat dibidang kesejahteraan masyarakat, dimana output sekolah keluarga bagaimana terciptanya ketahanan keluarga. Sementara, walikota Bukittingi Erman Safar menyampaikan sekolah keluarga diharapkan dapat membangun ketahanan keluarga sehingga apa yang didapatkan pada program ini dapat disampaikan kepada pihak lain[55]. Adapun jadwal kegiatan sekolah keluarga angkatan IV sebagai berikut :

Tabel 2.1 Jadwal Sekolah Keluarga Angkatan IV

NO	Pemateri	Materi	Waktu Pelaksanaan
1.	Tim Kemenag	Konsep Dasar Perkawinan	30 Mei – 3 Juni 2022
2.	Tim Parenting	Pergeseran paradigma pengasuhan/ menyusun visi dan misi keluarga/ gender dalam keluarga	6 Juni - 10 Juni 2022

[55] Klikpositif.com, *Wisuda Angkatan 3*.

		Pendidikan Seksualitas dan Pubertas pada anak	15 Agustus - 26 Agustus 2022
3.	Tim LKAAM dan Bundo Kanduang	Sumbang 12/ peran mamak dalam mewujudkan ketahanan keluarga	13 Juni-17 Juni 2022
4.	Tim Psikolog	Mengenal diri sendiri dan manajemen stres	27 Juni – 1 Juli 2022
		Membangun Komunikasi Efektif	8 Agustus – 12 Agustus 2022
5.	Tim ITB HAS	Manajemen Keuangan Keluarga	4 Juli - 8 Juli 2022
6.	Tim UFDK	Mewujudkan keluarga yang mapan finansial/ peny.degrenatif/ etika berorganisasi	11 Juli – 15 Juli 2022
7.	Tim Kesehatan	Pencegahan Stunting melalui 1000 HPK/ kepemimpinan perempuan	25 Juli – 29 Juli 2022
		Mengantisipasi penyimpangan sosial/LGBT	1 Agustus – 5 Agustus 2022
8.	Tim Dinas Pendidikan	Pelibatan Keluarga dalam satuan pendidikan	29 Agustus – 2 September 2022
9.	Indria dan Tim	Pengembangan Diri	5 September – 9 September 2022

Sumber : (Dinas P3APPKB,2022)

Adapun mekanisme pelaksanaan sekolah keluarga adalah pelaksanaan sekolah keluarga dimulai dari pemilihan kelurahan yang mana dijadikan tempat pelaksanaan sekolah keluarga. Pemilihan kelurahan, diutamakan kelurahan yang memiliki volume permasalahan sosial yang tinggi atau yang menaruh minat dan siap dalam program ini. Dalam hal ini lebih diperioritaskan, kelurahan yang ditetapkan sebagai Kampung Berencana (KB). Kemudian dalam pelaksanaan sekolah keluarga, adanya pengumuman baik tertulis maupun lisan untuk peserta yang akan mengikuti sekolah keluarga[56]. Pendaftaran dilakukan oleh peserta sekolah keluarga adalah dengan mengisi formulir, lalu adanya penandatanganan persetujuan serta pengusulan peserta dari keluarhan ke Dinas DP3APPKB.

Pembelajaran di Sekolah keluarga dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan, yang mana 12 kali pertemuan didalam ruangan dan 4 kali pertemuan dilakukan kuliah umum. Pada akhir kuliah ini, peserta diminta untuk membuat karya tulis tentang seperti apa kondisi keluarga dan lingkungan setelah dan sebelum mengikuti sekolah keluarga. Kemudian penilaian ditentukan dengan mengada-ngada dengan membuat karangan, serta ada juga menceritkan tentang keadaan yang sebenarnya. Penilaian juga dilihat dari kehadiran peserta sekolah keluarga, yang mana kehadiran ditentukan mencapai 80% jika tidak mencapai kehadiran serta tidak memenui persyaratan maka peseta sekolah keluarga tidak bisa

[56] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga.*

diwisudakan dan akan mengikuti sekolah keluarga kembali ditahun berikutnya[57].

Pelaksanaan Wisuda pada sekolah keluarga dilakukan dengan adanya tahap seleksi wisuda diantaranya absensi kehadiran minimal 80%, kemudian dilakukan pendaftaran wisuda. Wisuda dilakukan pengukuhan serta penyerahan sertifikat kepada peserta sekolah keluarga sebagai bukti telah berhasil mengikuti sekolah keluarga selama 16 kali pertemuuan.

5. Evaluasi dalam Pelaksanaan Sekolah Keluarga

Evaluasi diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas keterlaksanaan dan ketercapaian kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan[58]. Pengertian lain dari evaluasi ini adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan. Adapun tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus sekolah keluarga bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan sekolah keluarga

[57] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga*.
[58] Dkk Wardati M.Pd, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 87.

adalah dengan menggunakan prites untuk survey yang mana sesuai dengan IKK (Indikator Ketahanan Keluarga) sebagai standar survei, nanti diakhir dikembalikan lagi dilihat sejauh mana pemahaman yang sudah didapatkan selama mengikuti sekolah keluarga. Kuisoner tersebut dibagikan kepada peserta keluarga yang telah mengikuti sekolah keluarga, kemudian hasilnya nanti dikembalikan lagi kepada peserta setelah diolah oleh dinas DP3APPKB[59].

6. Dampak Pelaksanaan Sekolah Keluarga

a. Sebelum mengikuti pelaksanaan sekolah keluarga

Diantaranya :

1) Pengetahuan peserta tentang konsep dasar perkawinan masih kurang, perilaku peserta masih tidak mencerminkan dengan keagamaan dan rentan terhadap pecahnya rumah tangga.
2) Peseta masih belum memahami peranan orang tua untuk menjadikan generasi emas berkualitas.
3) Masih rendahnya pengetahuan pesereta tentang kesehatan reproduksi.
4) Masih kurangnya pengetahuan peserta dalam mewujudkan ketahanan keluarga.
5) Masih belum dipahami oleh peserta tentang tata krama etika dan budaya adat minnagkabau.

[59] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga.*

6) Belum memahami tentang hal terkait dengan hukum, khususnya anak yang berhadapan dengan hukum.
7) Kurang tepatnya berkomunikasi ditengah keluarga yang mana sering terjadi kesalah pahaman didalam keluarga[60].
8) Banyaknya hak anak yang masih belum diketahui.
9) Tidak pahamnya peserta sekolah keluarga terhadap program pengentasan kemiskinan yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

b. Sesudah mengikuti pelaksanaan sekolah keluarga

Diantaranya :

1) Peserta terjadi peningktakan pengetahuan spiritual, dan perilaku anggota keluarga mengalami perubahan kearah positif sehingga telah terjadi kenyamanan dirumah tangga, dan memastikan perkawinan keluarga sah secara agama, adat, dan negara.
2) Terjadi peningkatan pengetahuan peserta terhadap peranan orang tua dalam pengasuhan anak.
3) Peserta memahami kesehatan reproduksi yang erat kaitannya dengan persiapan seorang remaja yang menghadapi pubertas, masa akil baligh, perkawinan, kehamilan, hingga melahirkan.
4) Memahami pentingnya menciptakan keluarga, menangkis pengaruh negative baik datang dari luar maupun dari dalam.

[60] Zahira and Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi," 75.

5) Peserta memahami, tata krama etika dan budaya, adat minangkabau secara khusus dan umum.
6) Pemahaman meningkat tentang hukum khususnya bagian anak yang berkaitan dengan hukum.
7) Terjalin komunikasi yang efektif dalam keluarga sehingga terciptanya, kehamonisan dalam keluarga[61]
8) Hak anak sudah diketahui oleh peserta.
9) Peserta mengerti dan memahami cara mekanisme pemanfaatan program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui pelaksanaan sekolah keluarga dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat untuk lebih baik dalam kehidupan rumah tangga mereka masing-masing, serta menjalankan ilmu yang didapatkan untuk diri sendiri, keluarga, serta lingkungan dan mampu menjadi motivator peserta lain dan menjadi teladan dilingkungan serta berperan aktif upaya peningkatan kualitas keluarga di Kota Bukittinggi.

7. Faktor Penghambat Pelaksanaan Sekolah Keluarga

a. Kurangnya Petugas Unit untuk Pelaksanaannya

Sumber daya manusia pada program sekolah keluarga adalah orang-orang yang memiliki peran sebagai penyelenggaraan program

[61] Zahira and Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi," 75.

dalam mendorong dan melaksanakan proses penyelenggaraan program[62]. Dalam penyelenggaraan sekolah keluarga memiliki rentan kendali yang tidak terlalu panjang, dimana dalam pelaksanaan komunikasi dan koordinasinya antara dinas P3APPKB dengan ketua TP-PKK Kota langsung rapat dan sosialisasi sehingga tidak terjadinya miskoumnikasi antar penyelenggaraan program mengenai pembagian tugas. Dinas P3APPKB memiliki tanggung jawab yang besar dan tuntutan kompetensi yang tinggi. Hal ini menyebabkan sekolah keluarga secara manajerial kekurangan sumber daya, karena penanggung jawab sekolah keluarga di Dinas P3APPKB hanya terdiri dari 2 orang yang memiliki beban yang besar.

b. Minimnya amino masyarakat di kalangan laki-laki

Pelaksanaan sekolah keluarga terdapat target sasaran khusus yang menjadi peserta. Sesuai dengan petunjuk pelaksanaan sekolah keluarga diadakan untuk masyrakat yang berusian minimal 21 tahun dan sudah menikah. Walaupun tidak terdapat patokan gender, namun pada pelaksanaannya minat ayah yang mengikutinya sangatlah minim. Dinas P3APPKB masih mengupayakan keterlibatan ayah sebagai peserta sekolah keluarga[63]. Karena selain peran ibu, ayah sangat berperan penting dalam keluarga, ayah merupakan figure dalam

[62] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga*.
[63] *Hasil Wawancara Dengan Ibu Nini Sebagai Pengurus Sekolah Keluarga*.

kehidupan, sehingga sikap dan tingkah laku dari ayah adalah contoh mutlak dan dapat mempengaruhi anaknya berdasarkan yang amati dalam kehidupan sehari-harinya.

C. **Keterkaitan Ketahanan Keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga dengan konseling keluarga**

Bimbingan konseling merupakan suatu hubungan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada individu secara tatap muka dalam bentuk pengarahan dan nasehat kepada seseorang untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan[64]. Bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis.

Dalam bimbingan dan konseling, ada konseling keluarga. Konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi dan klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

[64] Tandikek Sumatera et al., "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4 (2022): 5242–5252.

Setiap keluarga memimpikan dapat membangun keluarga yang harmoni, bahagia dan saling mencintai namun, pada kenyataannya banyak keluarga yang merasa tidak nyaman, tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga[65]. Dalam keluarga yang terkena kekerasan dalam rumah tangga maka anggota yang ada didalam keluarga bisa merasa tidak nyaman karena keadaan tersebut.

Keluarga merupakan sebuah pondasi dari tumbuh dan kembangnya bangsa. Keharmonisan keluarga dilihat dari harapan peran dan saling mengisi antar anggota keluarga dalam menjalankan tugas dan fungsi serta tanggung jawabnya sehingga dapat menimbulkan efek positif pada pola interaksi keluarga. Keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, dan diwarnai kasih sayang dan saling percaya, sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Memiliki keluarga yang harmonis merupakan impian seluruh anggota keluarga, baik ayah ibu maupun anak-anak. Namun, membangun keluarga yang harmonis bukanlah suatu perkara yang mudah, banyak rintangan yang dihadapi, dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang dapat menghambat terciptanya keharmonisan keluarga. Namun, apabila dalam rumah tangga

[65] Sumatera et al., "Jurnal Pendidikan Dan Konseling."

keluarga tidak mampu menciptakan keharmonisan, ditandai dengan munculnya masalah atau ketimpangan antar anggota keluarga yang memicu konflik, sehingga pada akhirnya memicu keretakan yang berakhir dengan perceraian[66]. Biasanya permasalahan yang muncul berupa konflik komunikasi, tuntutan ekonomi, maupun kebutuhan psikologis.

Penanganan terhadap keluarga sebagai suatu system yang bertujuan untuk membantu anggota keluarga dan bangsanya[67]. Disamping itu membantu anggota keluarga yang mengalami gangguan emosi melalui system keluarga. Yaitu setiap anggota keluarga memberikan kontribusi positif dan pemahaman yang mendalam akan hakekat gangguan tersebut. Dengan kata lain keluargalah yang berjasa untuk membantu perkembangan anggotanya dan menyembuhkan anggota yang terganggu.

Konseling keluarga juga dapat diartikan sebagai usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisaasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui system kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya. Adapun tujuan dari konseling keluarga adalah, sebagai berikut :

a. Tujuan umum Konseling Keluarga

[66] Zahira and Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi."
[67] Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 84.

a) Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.
b) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan memperngaruhi kepada persepsi, ekspetasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
c) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental[68].

b. Tujuan Khusus Konseling Keluarga

a) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
b) Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor system keluarga atau diluar system keluarga.

[68] S.Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, 89.

c) Mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong, memberi semangat, dan meningkatkan anggota tersebut[69]

d) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Sekolah keluarga muncul karena lemahnya fungsi keluarga pada masyarakat Kota Bukittinggi. Menurut Kingslet Davis mengemukakan tentang fungsi keluarga, yakni :

1. *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian system sosial yang bersangkutan.
2. *Maintenance*, perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.
3. *Placement*, memberikan posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga atau posisi lainnya[70].
4. *Socialization*, pendidikan serta perwarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyrakat.

---

[69] S.Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, 90.

[70] Alfi Rahmi dan Januar, "Pengukuhan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja," *At-Taujh: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2019): 62.

5. *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan diantara anggota keluarga.
6. *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang udah lanjut usia.
7. *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyrakat tempat tinggal.
8. *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan dan perumahan bagi anggotanya.

Dari beberapa fungsi diatas dapat diketahui bahawa sekolah keluarga muncul akibat ada beberapa fungsi keluarga yang lemah, diantaranya fungsi *placement* atau sering dikenal dengan fungsi perlindungan serta fungsi *socialization* atau fungsi sosialisasi. Lemahnya kedua fungsi tersebut maka muncul permasalahan kesejahteraan sosial pada masyarakat kota Bukittinggi.

D. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Zahira,2021, dengan judul Efektivitas Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi. Jurnal *of sosial and policy issues*, Volume 1 No.2 (2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi

kasus[71]. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data adalah efektivitas program sekolah keluarga di Kota Bukittinggi baik berupa pemahaman program, tepat waktu, tercapainya tujuan program sekolah keluarga. Persamaan penelitian ini ialah mengenai sekolah keluarga yang ada di Kota Bukittinggi. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini ialah dimulai dari metode penelitiannya hingga identifikasi masalahnya, dimana identifikasi masalah pada penelitian ini ialah membahas tentang efektivitas program sekolah keluarga, sedangkan yang akan diteliti ialah mengenai ketahanan keluarga setelah mengikuti sekolah keluarga. Kemudian metode yang digunakan penelitian ini adalah deskripyif kualitatif, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kuantitatif.

2. Hasil penelitian yang digunakan oleh Aulia Nursyifa, 2020, dengan judul Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Ketahanan Sosiologi Gender. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7 No.1 maret 2020[72]. Berdasarkan hasil yang diperoleh adalah Rancangan UU ketahanan keluarga mengandung pasal yang dapat menimbulkan kontroversi di masyrakat terutama tentang hak dan kewajiban suami maupun istri yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender, perempuan memiliki kewajiban bekerja pada ranah dosmetik,

[71] Zahira and Mashur, "Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi."
[72] Nursyifa, "Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender."

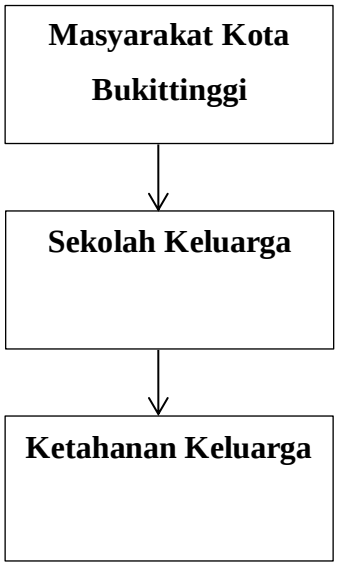
sedangkan laki-laki berperan dalam pengambilan keputusan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai ketahanan keluarga, sedangkan perbedaannya adalah dimulai dari metode yang digunakan, dimana metode yang digunakan adalah studi pustaka sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah dan teori serta latar belakang masalah yang telah dikemukakan. Dalam hal ini digambarkan bagaimana tingkat ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi, untuk lebih jelasnya akan dikemukakan kerangka konseptual dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 :

Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual diatas dapat dipahami bahwa peneliti ingin mengetahui sejauh mana masyarakat Kota Bukittinggi mengikuti sekolah keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiono metedologi penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan[73].

Sumanto mengemukakan bahwa penelitian deskripftif berusaha mendeskripskan dan menginterprestasikan apa yang bisa mengenai suatu kondisi, akibat efek yang terjadi atau kecendrungan yang sedang berkembang. Menurut sugiono penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang berlandasan pada filsafat positisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tekhnik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan[74].

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang akan mengungkapkan berbagai

[73] Sugiono, *Metedologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 6.
[74] Sugiono, *Metedologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)*, 7.

gejala atau peristiwa yang sedang terjadi dalam bentuk analisis statistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai untuk menggambarkan bagaimana ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang fenomena tersebut secara terukur. Untuk itu dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini akan dipaparkan tentang pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, dan analisis data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Sekolah Keluarga, yang mana sekolah keluarga sendiri berada di bawah naungan Dinas P3APPKB. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena Dinas P3APPKB bersama Wali Kota Bukittinggi memiliki suatu program unggulan adalah Program Sekolah Keluarga, yang mana program sekolah keluarga ini telah berdiri sejak tahun 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya. Seandainya para peneliti ingin menyimpulkan sesuatu aspek tertentu dalam wilayah tertentu, atau pada individu tertentu dalam area tertentu atau terhadap peristiwa

tertentu, ia perlu terlebih dahulu apa batasan wilayah, objek, atau peristiwa yang akan diselidikinya. Wilayah, objek, atau individu yang diselidiki mempunyai karakteristik tertentu, yang akan mencerminkan atau memberi warna pada hasil penelitian. Semua karakteristik yang terdapat pada individu, objek, atau peristiwa yang dijadikan sasaran penelitian hendaklah terwakili[75]. Kalau hanya tentang satu aspek, maka hasil penelitian tersebut hanya berlaku untuk aspek itu, bukan karena karakteristik yang melekat pada unit tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah semua subjek penelitian atau sekelompok sasaran yang akan dijadikan objek dari sebuah penelitian. Maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah peserta sekolah keluarga, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Populasi Peserta Sekolah Keluarga Kota Bukittinggi

No	Kelompok	Jumlah Peserta
1.	Kecamatan Guguk Panjang	164
2.	Kecamatan MKS	227
3.	Kecamatan ATB	168
4.	Organisasi Wanita	32
Jumlah		**591**

Sumber: Kaba12.com**.**Peserta Sekolah Keluarga Angkatan IV tahun 2022.[76]

2. Sampel

[75] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 145–146.
[76] Kaba12.com, *Peserta Sekolah Keluarga Angkatan IV Tahun 2022*, 2022.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagaian dari mewakili dalam batasan diatas merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karekteristinya[77]. Dapat dipahami bahwa sampel adalah populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tekhnik *cluster atau area Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara memilih unit-unit sampling dengan menggunakan formulir tertentu sampling acak, unit-unit akhir kelompok tertentu. Pilih kelompok tersebut secara random dan hitung masing-masing kelompok[78].

Menurut Ridwan perhitungan untuk menentukan sampel peneliti dengan menggunakan rumus Taro Yamane, sebagai berikut :[79]

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presesi yang ditetapkan (pada umumnya 5% atau 10%)

Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 591 orang dimasukan kedalam rumus Taro Yamane dengan tingkat presesi yang ditetapkan yaitu 10%, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1} = \frac{591}{(591.(0,1)^2)+1} = \frac{591}{6,91} = 85,52 \text{ Peserta}$$

[77] Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 150.
[78] Litjan Poltak S., *Metedologi Penelitian Kuantitatif* (jakarta: Graha Ilmu, 2014), 100.
[79] Akdon dan Ridwan, *Rumus Dan Data Dalam Aplikasi Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2013), 65.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane adalah sebanyak 85,52 orang. Jumlah tersebut dibulatkan menjadi 86 peserta. Tekhnik pengambilan *cluster sampling* adalah cara pengambilan sampel secara acak, dimana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel tanpa memperdulikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara tersebut dilakukan karena anggota populasi dianggap homogeny atau seragam. Pelaksanaan *cluster atau area sempling* ini dilakukan terhadap 86 peserta sekolah keluarga secara acak.

D. Tekhnik Pengumpulan Data

1. Jenis Instrumen

Menurut Anwar Sutoyo, angket atau kuisioner didefinisikan sebagai sejumlah pertanyaan atau pernyataan tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden[80].

Sugiono mengatakan bahwa angket atau kuisioner adalah tekhnik pengumpulan yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya[81].

Angket merupakan instrument di dalam tekhnik komunikasi tidak langsung. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis oleh responden. Dengan instrumen data terhimpun bersifat informasi dengan atau tanpa penjelasan berupa pendapat, buah pikiran,

[80] Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Semarang: Wisya Karya, 2009), 167.
[81] Sugiono, *Metedologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)*, 142.

penilaian, dan ungkap perasaan[82]. Tujuan utama penggunaan angket adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan pengungkapan data dan mengumpulkan informasi dengan validitas dan reanbilitas yang tinggi. Alat ini memuat sejumlah item atau pertanyaan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis.

Item pertanyaan dibuat dengan berpedoman pada model angket berupa daftar check (*check list*)[83] yaitu setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberi ceklist (√) pada lembar jawaban. Pilihan jawaban untuk setiap item pernyataan terdiri dari dua unsur alternatif jawaban, yaitu : Ya atau Tidak

Tabel 3.2
Pedoman Pemberian Skor

Alternatif Jawaban	Nilai Positif	Nilai Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Sumber : Sugiono,*Metode Penelitian.*Alfabeta,Bandung 2016

2. Uji Instrumen

a. Validasi Instrumen

Validitas adalah kunci penting untuk penelitian yang efektif. Jika sebagian dari penelitian tidak valid maka artinya

[82] Fadhilla Yusri, *Instrumentasi Non Tes Dalam Konseling*, 2014.
[83] Yusri, *Instrumentasi Non Tes Dalam Konseling*.

penelitian itu tidak bernilai[84]. Validitas instrument didefinisikan dengan sejauh mana instrument itu dapat merekam/mengukur apa yang dimaksud untuk direkam/diukur. Jenis validitas yang digunakan oleh peneliti, yaitu :

1. Validitas Isi

   Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrument penelitian, sebab kesahihan/validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrument. Dalam validitas isi adalah alat ukur yang ditentukan oleh sejauh mana isi alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep[85]. Jadi, validitas isi adalah semua yang mencangkup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

2. Validitas Konstruk

   Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Validasi konstruk adalah validasi dengan menggunakan pendapat para ahli (judgement experts). Para ahli diminta pendapatnya tentang

[84] S., *Metedologi Penelitian Kuantitatif*, 158.
[85] Elvunaro Ardianto, *Metedologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 188.

instrument yang telah disusun sesuai dengan lingkup yang diteliti[86]. Menurut Jack R. Fraenkel validasi konstruk merupakan yang terluascakupannya dibandingkan dengan validasi lainnya, karena melibatkan banyak prosedur termasuk validasi isi dan validasi kriteria[87].

Hal penting yang membedakan validitas konstrak dari validitas lainnya adalah keterkaitannya dengan teori dan bukti ilmiah yang dibutuhkan dalam analisisi hipotesis. Menurut *Cronbach*, validasi konstrak menyangkut tiga bagian yaitu dukungan terhadap konstrak yang digunakan, hipotesis dari teori yang terlibat dalam konstrak, dan analisis hipotesis secara empirik.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan atau kesahan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah memiliki valid yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid memiliki validitas yang rendah apabila tidak mampu mengukur apa yang diinginkan dan tidak dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Untuk mengetahui pentingnya validitas dalam pengembangan ukuran dan indikator, maka manila keterandalan indikator adalah dengan menelusur pembangunan struktur alat ukur dan *content*

[86] Sugiono, *Metedologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)*, 125.
[87] Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2013), 47.

validity nya. *Content validity* Rintisan Indikator Ketahanan Keluarga yang dirumuskan oleh KPPA sejatinya dapat ditelusur dari kajian yang terdokumentasikan dalam naskah akademik perumusan PP dan PA No 06 tahun 2013 yang menetapkan bahwa komponen atau faktor ketahanan keluarga terdiri atas lima yaitu : Legalitas dan struktur, ketahanan Fisik, Ketahanan Ekonomi, Ketahanan Sosial-Budaya, dan Ketahanan Sosial-Psikologis[88].

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabitas instrumen adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Dengan menggunakan uji reliabilitas maka dapat menentukan apakah instrument yang digunakan dapat menentukan apakah instrument yang digunakan dapat menentukan masalah dan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini atau tidak.

Uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang

[88] Euis Sunarti, "Analisis Perumusan Rintisan-Indikator Ketahanan Keluarga," *Departemen IKK – FEMA IPB*, no. November 2017 (2018): 52, http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2020/10/KAJIAN-R-IKK-KPPPA-SHORT-VERSION.pdf.

belum berubah. Pada penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Alpa Cronbach*[89] dengan menggunakan SPSS 22. Teknik ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliabel atau tidak, jika jawaban responden berbentuk skala[90].

Hasil uji reliabilitas dan validasi indikator ketahanan keluarga yang dinyatakan dalam laporan kajian Bapennas Tahun 2016 mengenai pembangunan Keluarga antara lain :

a. Tahun 2014 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) bekerjasama dengan Pusat Kajian Gender dan Anak (PKGA) IPB melakukan uji coba terbatas terhadap indikator ketahanan keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang tinggal di Kota Bogor sebanyak 17 Keluarga (12,9%) dan keluarga yang tinggal di Kabupaten Bogor sebanyak 115 Keluarga (87,1%) dengan total jumlah keluarga sebanyak 132 keluarga[91]. Metode pemilihan contoh keluarga yang dipilih secara purposive. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2013. Pengujian Indikator Ketahanan Keluarga versi-1 yang berjumlah 30 Indikator berdasarkan 6 faktor didapatkan hasil *communality*, bahwa proporsi variance dari variabel ketahanan keluarga dijelaskan sebesar 52,8%. Berdasarkan uji reliabilitas dari 30

[89] Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif,* 56.
[90] Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif,* 90.
[91] Sunarti, "Analisis Perumusan Rintisan-Indikator Ketahanan Keluarga."

indikator ketahanan keluarga versi-1 didaptkan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,737. Berdasarkan uji Content Validity didapatkan hasil berkisar antara 0,060 sampai 0,589.

b. Selanjutnya dilakukan pengujian indikator ketahanan keluarga versi-2 yang berjumlah 23 indikator berdasarkan 6 faktor didapatkan hasil communality, bahwa proporsi variance dari variabel ketahanan keluarga dijelaskan sebesar 61,1%. Berdasarkan uji reliabilitas dari 30 indikator ketahanan keluarga versi-2 didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,762. Berdasarkan uji Content Validity didaptkan hasil berkisar antara 0,154 sampai 0,635. Berdasarkan pengujian indikator ketahanan keluarga tahap awal disimpulkan bahwa indikator ketahanan keluarga versi ke-2 yang terdiri atas 23 indikator adalah lebi baik dibandingkan dengan indikator ketahanan keluarga versi-1 yang terdiri atas 30 indikator. Ketahanan keluarga versi-2 (23 indikator) terdiri atas komponen-komponen dan indikator-indikator sebagai berikut :

    1) Legalitas dan struktur keluarga berjumlah 3 indikator
    2) Ketahanan fisik berjumlah 4 indikator
    3) Ketahanan ekonomi berjumlah 4 indikator[92]
    4) Ketahanan Sosial Psikologi berjumlah 5 indikator
    5) Ketahanan Sosial Budaya berjumlah 2 Indikator

[92] Sunarti, "Analisis Perumusan Rintisan-Indikator Ketahanan Keluarga."

6) Kemitraan Gender berjumlah 5 Indikator

c. Tahun 2015 dilakukan pengujian validasi indikator ketahanan keluarga pada 5 titik likasi di provinsi Jawa Barat, terdiri atas Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, dan Kota Tasikmalaya sebanyak 35 keluarga per kabupaten/kota dengan jumlah sebanyak 175 keluarga. Metode pemilihan contoh keluarga dipilih secara purposive. Hasil uji reliabilitas terhadap item pernyataan indikator ketahanan keluarga menunjukkan bahwa nila *Cronbach's Alpha* adalah 0,720. Hal ini menunjukkan indikator ketahanan keluarga sudah reliable, yang berarti indikator ketahanan keluarga dapat memberikan hasil yang konsisten pada pengukuran yang berulang-ulang. Secara umum aspek dari ketahanan keluarga memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang reliable, rata-rata indeks ketahanan keluarga adalah 79,31[93].

d. Tahun 2015 juga dilakukan uji validasi indikator ketahanan keluarga di 3 kecamatan di Kabupaten Bogor yang dipilih berdasarkan rekomendasi BPPKB dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah di Kabupaten Bogor. Masing-masing kecematan diambil sebanyak 340 keluarga, sehingga jumlah total sebanyak 1.020 keluarga. Metode pemilihan contoh keluarga dipilih secara sensus kluster tempat tinggal suatu

[93] Sunarti, "Analisis Perumusan Rintisan-Indikator Ketahanan Keluarga."

wilayah RW. Instrument Indikator Ketahanan Keluarga yang dites terdiri atas 30 indikator (5 komponen). Komponen-komponen tersebut diantaranya yaitu legalitas dan struktur sebanyak 3 indikator, komponen ketahanan fisik sebanyak 5 indikator, ketahanan ekonomi sebanyak 6 indikator, dan ketahanan sosial-psikologi sejumlah 7 indikator. Secara umum uji kekonsistan alat ukur atau realibiltas indikator ketahanan keluarga (N=1.020) adalah cukup valid dengan kisaran 0,231 sampai 0,864 pada ketiga lokasi[94].

E. Tekhnik Pengolahan Data

Pada penelitan kuantitatif, tekhnik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Menurut sugiono melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan adanya daya kreatif dan serta kemampuan daya intelektual yang tinggi, tidak ada cara tertentu yang diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa analisis merupakan proses mengklasifikasikan data. Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan

[94] Sunarti, "Analisis Perumusan Rintisan-Indikator Ketahanan Keluarga."

data, adapun menginterpretasikan data peneliti mengacu kepada interval yang disusun dengan menyusun rentang skor.

Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah :

1. *Checking data*, yaitu pemeriksaan instrumen pengumpul data. Dicek apakah pengisiannya telah lengkap sesuai dengan pengisian instrumen.
2. *Editing data,* yaitu data yang telah dicek lengkap tidaknya, perlu di edit, terlebih dahulu, yaitu jika jawaban tidak lengkap, maka dilengkapi dan diperbaiki oleh responden.
3. *Coding data*, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban.
4. *Tabulasi data,* yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel-tabel agar mudah di analisis.
5. *Mean,* yaitu jmlah seluruh data dibagi dengan jumlah data. Rata-rata dapat dicari dengan data tunggal maupun data kelompok, dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan: X = Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah Skor

6. Menentukan persentase dan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\%\text{skor} = \frac{skor\ nyata\ x\ 100}{Skor\ ideal}$$

Keterangan: Skor nyata = skor yang diperoleh

Skor ideal = skor tertinggi

7. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria dituangkan pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Kriteria Analisis Deskriptif

No	Rentang Kategori Skor	Keterangan
1.	0% - 20%	Sangat Rendah
2.	21% - 40%	Rendah
3.	41% - 60%	Sedang
4.	61% - 80%	Tinggi
5.	81% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber: *Sugiono,Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D.*[95]

8. Standar Deviasi

$$SD = \frac{\sqrt{\sum x^2}}{N}$$

Keterangan: SD = Standar Deviasi

$\sum x^2$ = Jumlah semua deviasi setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu

N = *Number of Cones.*

[95] Sugiono, *Metedologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul "Ketahanan Keluarga Pasca Mengikuti Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi" dilaksanakan dengan cara penyebaran angket kepada peserta sekolah keluarga sebanyak 86 orang. Adapun butiran pertanyaan yang terdapat didalam angket sebanyak 24 item pernyataan yang tersebar ke dalam lima indikator dan masing-masing indikator terdapat beberapa item pernyataan. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi sebagai berikut :

Tabel 4.1
Ketahanan Keluarga Pasca mengikuti Sekolah keluarga di Kota Bukittinggi

No	Indikator	Mean	Skor	Jumlah	Standar Deviasi	Keterangan
1.	Dimensi Ketahanan Legalitas	6,26	77%	538	1,09	Tinggi
2.	Dimensi Ketahanan Fisik	3,74	81%	322	0,49	Sangat Tinggi
3.	Dimensi Ketahanan Ekonomui	5,40	66%	464	1,39	Tinggi
4.	Dimensi Ketahanan Sosial-Psikologi	1,87	54%	161	0,50	Sedang

5.	Dimensi Sosial-Budaya	2,53	73%	218	0,66	Tinggi

Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan diatas dapat dilihat secara rinci sebagai berikut :

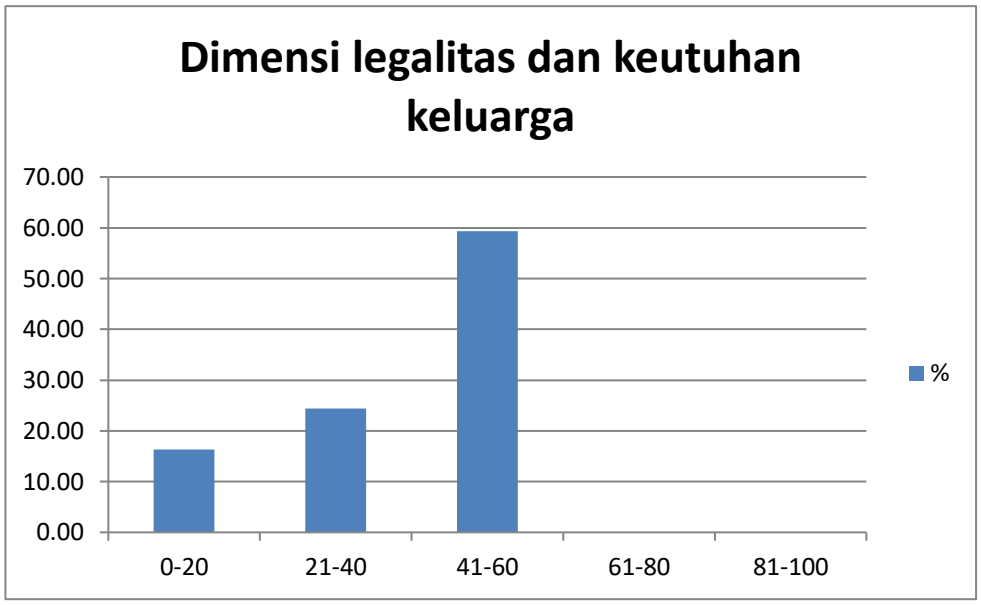
a. Dimensi Legalitas

Tabel 4.2
Dimensi Legalitas dan Keutuhan Keluarga

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0%-20%	Sangat Rendah	14	16,28%
2.	21%-40%	Rendah	21	24,42%
3.	41%-60%	Sedang	51	59,30 %
4.	61%-80%	Tinggi	-	-
5.	51%-100%	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			86	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa indikator yang pertama yaitu dimensi legalitas dan keutuhan keluarga yang mana terdapat 86 orang peserta sekolah keluarga, terdapat 14 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat rendah dengan persentase 16,28%, sedangkan 21 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori rendah dengan persentase 24,42%, dan 51 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 59,30%. Artinya, selesai sekolah keluarga dilaksanakan ketahanan legalitas dan keutuhan keluarga sebagian peserta sekolah keluarga berada pada kategori sedang. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.1



a. Dimensi Ketahanan Fisik

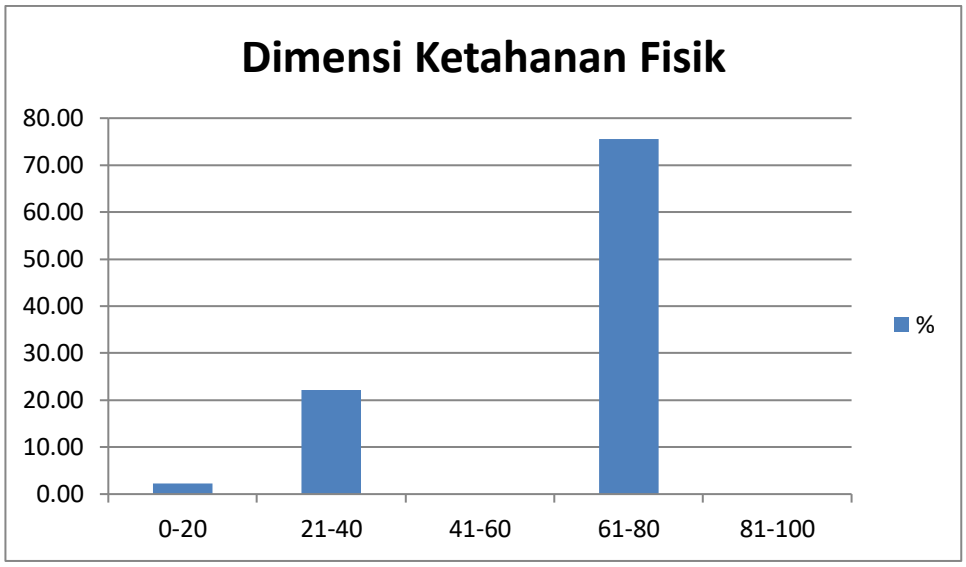
Tabel 4.3
Dimensi Ketahanan Fisik

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0%-20%	Sangat Rendah	2	2,33%
2.	21%-40%	Rendah	19	22,09%
3.	41%-60%	Sedang	-	-
4.	61%-80%	Tinggi	65	75,58%
5.	51%-100%	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			86	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa indikator yang kedua yaitu dimensi ketahanan fisik yang mana terdapat 86 orang peserta sekolah keluarga, terdapat 2 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat rendah dengan persentase 2,33%, sedangkan 19 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori rendah dengan

persentase 22,09%, dan 65 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 75,58%. Artinya, selesai sekolah keluarga dilaksanakan ketahanan fisik keluarga sebagian lebih peserta sekolah keluarga berada pada kategori tinggi. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.2



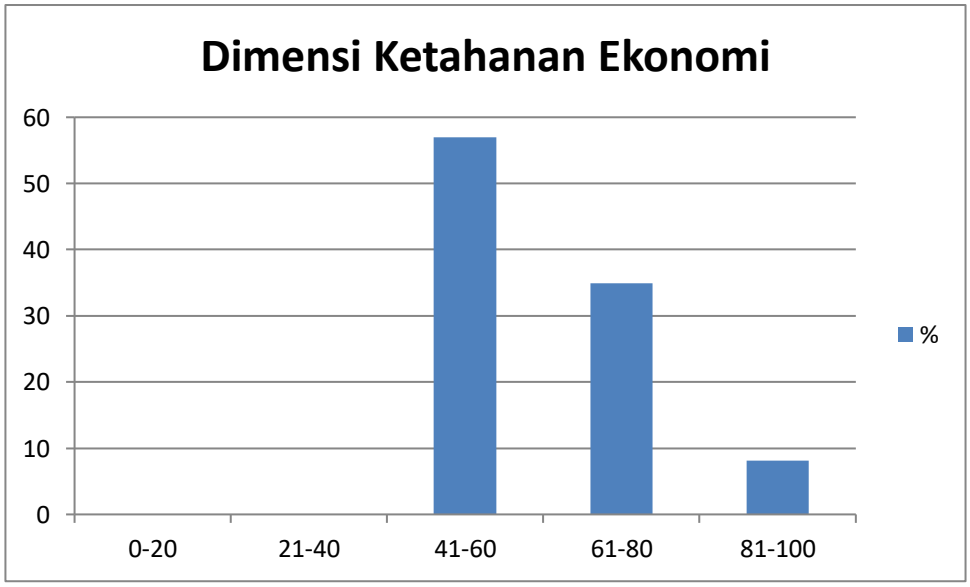
a. Dimensi Ketahanan Ekonomi

Tabel 4.4
Dimensi Ketahanan Fisik

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0%-20%	Sangat Rendah	-	-
2.	21%-40%	Rendah	-	-
3.	41%-60%	Sedang	49	56,98%
4.	61%-80%	Tinggi	30	34,88%
5.	51%-100%	Sangat Tinggi	7	8,14%
Jumlah			86	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa indikator yang ketiga yaitu dimensi ketahanan ekonomi yang mana terdapat 86 orang peserta sekolah keluarga, terdapat 49 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 56,98%, sedangkan 30 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 34,88%, dan 7 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 8,14%. Artinya, selesai sekolah keluarga dilaksanakan ketahanan ekonomi keluarga sebagian peserta sekolah keluarga berada pada kategori sedang. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.3



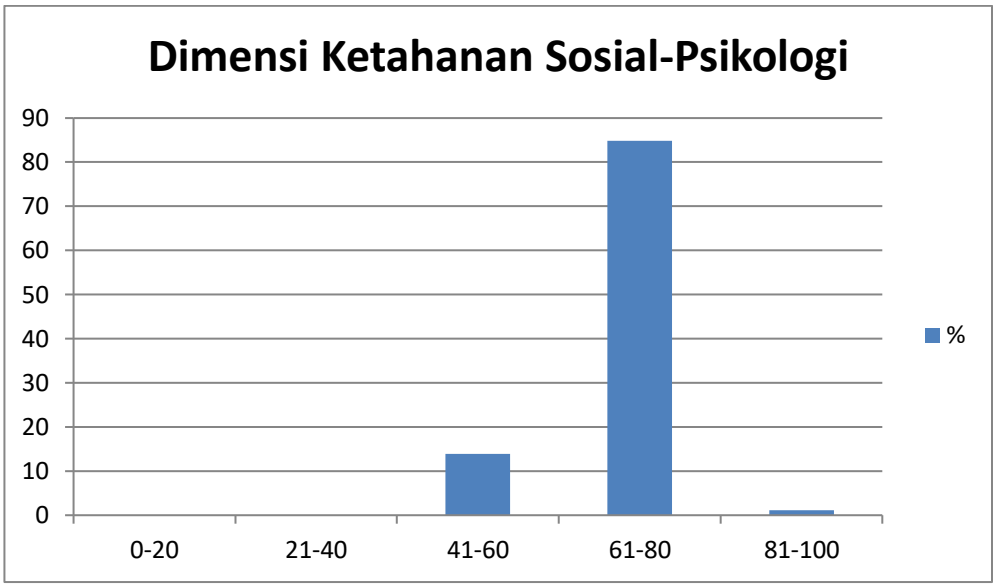
a. Dimensi Ketahanan Sosial-Psikologi

Tabel 4.5
Dimensi Ketahanan Sosial-Psikologi

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0%-20%	Sangat Rendah	-	-
2.	21%-40%	Rendah	-	-
3.	41%-60%	Sedang	12	13,95%
4.	61%-80%	Tinggi	73	84,88%
5.	51%-100%	Sangat Tinggi	1	1,16%
Jumlah			86	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa indikator yang keempat yaitu dimensi ketahanan sosial-psikologi yang mana terdapat 86 orang peserta sekolah keluarga, terdapat 12 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 13,95%, sedangkan 73 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 84,88%, dan 1 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 1,16%. Artinya, selesai sekolah keluarga dilaksanakan ketahanan sosial-psikologi keluarga sebagian lebih peserta sekolah keluarga berada pada kategori tinggi. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.4



b. Dimensi Ketahanan Sosial-Budaya

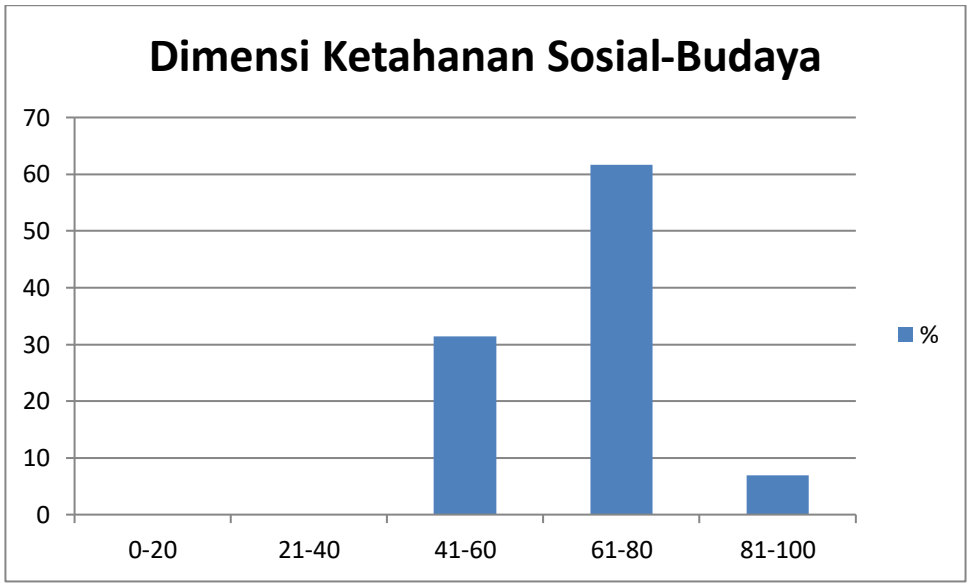
Tabel 4.6
Dimensi Ketahanan Sosial-Budaya

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0%-20%	Sangat Rendah	-	-
2.	21%-40%	Rendah	-	-
3.	41%-60%	Sedang	27	31,40%
4.	61%-80%	Tinggi	53	61,63%
5.	51%-100%	Sangat Tinggi	6	6,98%
Jumlah			86	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa indikator yang kelima yaitu dimensi ketahanan sosial-budaya yang mana terdapat 86 orang peserta sekolah keluarga, terdapat 27 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sedang dengan persentase

31,40%, sedangkan 53 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 61,93%, dan 6 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 6,98%. Artinya, selesai sekolah keluarga dilaksanakan ketahanan sosial-budaya keluarga sebagian lebih peserta sekolah keluarga berada pada kategori tinggi. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.5



B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi. Peneliti dilakukan kepada peserta sekolah keluarga angkatan IV yang berjumlah 86 orang. Proses penelitian yang dilakukan adalah dengan menyebar angket

sebanyak 24 item pernyataan yang terbagi kedalam lima indikator dan masing-masing indikator terbagi kedalam deskriptor.

Berdasarkan interpretasi diatas maka dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi dikategorikan tinggi, untuk lebih rincinya lagi dapat dilihat ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga yang penulis jabarkan per indikator .

1. Dimensi Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Tabel 4.7

No Item	Pernyataan	Jumlah	Bobot Nilai	Hasil
1	Ibu/Bapak memiliki surat nikah yang dikeluarkan oleh KUA atau Catatan Sipil?	84	0,07307	6,13
2	Apakah semua anak memiliki Akte Kelahiran ?	84	0,04807	4,03
3	Apakah semua anggota (suami, istri, dengan anak atau tanpa anak) tinggal satu rumah dan tidak ada perpisahan?	86	0,03782	2,42
4	Apakah ayah meluangkan waktu khusus bersama anak?	70	0,04119	2,88
5	Apakah ibu menyisihkan waktu khusus bersama anak?	81	0,04599	2,88
6	Apakah suami/istri bersama-sama mengelola uang secara terbuka ?	80	0,02829	2,26
7	Apakah suami atau istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan?	75	0,03435	2,57
Jumlah Hasil			**24,04**	

Sumber : Hasil Pengolahan Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 24,04. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga)[96].

2. Dimensi Ketahanan Fisik

Tabel 4.8

No Item	Pernyataan	Jumlah	Bobot Nilai	Hasil
8	Apakah semua anggota keluarga mampu makan lengkap (nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, buah) dua kali sehari?	78	0,05057	3,94
9	Apakah ada anggota keluarga yang memiliki masalah gizi (kurus sekali/gemuk sekali atau kerdil/kuntet) ?	84	0,06924	5,81
10	Apakah ada anggota keluarga menderita penyakit akut/kronis atau cacat bawaan?	83	0,04728	3,92
11	Apakah rumah yang ditempati memiliki ruang tidur terpisah antara orang tua dan anak?	77	0,02897	2,23
Jumlah Hasil			**15,91**	

Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti

[96] Badan pusat Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA* (Jakarta: kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2016).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 15,91. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).

3. Ketahanan Ekonomi

Tabel 4.9

No Item	Pernyataan	Jumlah	Bobot Nilai	Hasil
12	Apakah keluarga memiliki rumah ?	81	0,02014	1,63
13	Apakah suami/istri memiliki penghasilan tetap perbulan minimal Rp 250.000 perorang perbulan?	66	0,01116	0,73
14	Apakah keluarga pernah menunggak membayar listrik?	65	0,02673	1,73
15	Apakah keluarga pernah menunggak iuran atau keperluan pendidikan anak?	60	0,05866	3,51
16	Adakah anak yang putus sekolah?	83	0,06455	5,35
17	Apakah suami/istri memiliki tabungan dari hasil pendapatan yang diperoleh?	41	0,01876	0,76
18	Apakah anggota memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS, Jamsostek ataupun yang lainnya?	68	0,03147	2,13
Jumlah Hasil			**15,89**	

Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 15,89. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).

4. Ketahanan Sosial-Psikologi

Tabel 4.10

No Item	Pernyataan	Jumlah	Bobot Nilai	Hasil
19	Adakah terjadi kekerasan antara suami dan istri ?	76	0,06610	5,02
20	Adakah terjadi kekerasan antara orang tua dan anak ?	81	0,06802	5,50
21	Adakah anggota keluarga yang terlibat masalsah terhadap pelanggaran hukum (seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul, dan lainnya) ?	4	0,04413	0,17
Jumlah Hasil			**12,84**	

Sumber : Hasil Pengolahan peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 12,84. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).

5. Ketahanan Sosial-Budaya

Tabel 4.11

No Item	Pernyataan	Jumlah	Bobot Nilai	Hasil
22	Apakah anggota keluarga memberi perhatian dan merawawt orang tua/lansia ?	55	0,04210	2,31
23	Apakah anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, posyandu, kerjabakti, kematian, dan lain-lain?	84	0,01868	1,56
24	Apakah anggota keluarga melakukan kegiatan agama secara rutin?	79	0,02468	1,94
Jumlah Hasil			**5,83**	

Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 12,84. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).[97]

Berdasarkan lima indikator diatas maka mendapatkan jumlah hasil keseluruhan sebanyak 72,39 yang mana dikategorikan tinggi. Artinya nilai rintisan indeks ketahanan keluarga berada pada rentang data yang sama yakni antara 70,36 - 74,96. Jika nilai rintisan indeks ketahanan keluarga berada pada rentang data yang sama yakni kurang dari 61,16

[97] Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*.

maka di kategorikan sangat rendah. Nilai rintisan indeks ketahanan keluarga berada pada rentang data yang sama yakni antara 61,16 - 65,76 maka dikategorikan rendah[98]. Kemudian, nilai rintisan indeks ketahanan keluarga berada pada rentang data antara 65,76 - 70,36 maka dikategorikan cukup. Jika nilai rintisan indeks ketahanan keluarga berada pada rentang lebih dari atau sama dengan 74,96 maka dikategorikan sangat tinggi.

Berdasarkan temuan peneliti tersebut dapat diketahui bahwa peserta yang mengikuti sekolah keluarga rata-rata usia 41 tahun, hasil yang ditemui mengenai ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga adalah tinggi, yang mana dapat dilihat dari hasil indikator tersebut. Sehingga, dapat diketahui bahwa peserta sekolah keluarga yang telah mengikuti sekolah keluarga dapat mempertahankan ketahanan keluarga sendiri dalam mewujudkan keluarga yang sakinah mawadah dan warahmah, untuk itu adanya sekolah keluarga ini juga dapat memperkecil angka perceraian yang ada di Kota Bukittinggi.

[98] Badan pusat Statistik, *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA* (jakarta: kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2016).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi, dibuktikan dengan 86 orang peserta sekolah keluarga yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun hasil yang didapatkan secara keseluruhan adalah 72,39 yang diketegorikan tinggi. Artinya, nilai rintisan indeks indeks ketahanan keluarga berada pada rentang data yang sama yakni antara 70,36 - 74,96.

Pada masaing-masing indikator dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Dimensi Landasan legalitas dan keutuhan keluarga

   Pada indikator ini dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 24,04. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).

2. Dimensi ketahanan fisik

   Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 15,91. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan

nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).

3. Dimensi Ketahanan Ekonomi

   Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 15,89. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).

4. Dimensi Keatahanan Sosial-Psikologi

   Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 12,84. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).

5. Dimensi Ketahanan Sosial-Budaya

   Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil ialah 12,84. Dimana jumlah hasil didapatkan dari jumlah dikalikan dengan bobot nilai. Bobot nilai disini berupa suatu ketetapan nilai sebagai menilai berapa besar kapasitas proporsinya dalam penentuan IKK (Indeks Ketahanan Keluarga).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka ada hal yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya :

1. Kepada peserta sekolah keluarga mampu menerapkan materi-materi yang telah didapatkan selama proses sekolah keluarga berlangsung.
2. Kepada peserta sekolah keluarga harus mampu untuk mengikuti proses sekolah keluarga berlangsung.
3. Kepada Dinas DP3APPKB tetap memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta sekolah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Afrinaldi, Afrinaldi. “Bimbingan Kelompok Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Untuk Mewujudkan Keluarga SAMARA.” *Prosiding BK UNP* (2016).

Afritesia Anwar, Linda Yarni."Dampak Pernikahan Di Usia Muda terhadap keharmonisan keluarga di Nagari Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru"Vol.3 No 245-250,2022.

Al-Qur’an. *Surah AR-Rum Ayat 21*, n.d.

Ardianto, Elvunaro. *Metedologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

DP3APPKB. *Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi*. Bukittinggi, 2021.

Januar, Alfi Rahmi dan. “Pengukuhan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja.” *At-Taujh: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2019).

Kaba12.com. *Peserta Sekolah Keluarga Angkatan IV Tahun 2022*, 2022.

Kaba12.com. *Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi Mampu Menekan Angka Perceraian*, 2020.

klikpositif.com. *Lantik Hj. Harneli Bahar Sebagai Ketua Umum LKKLS Sumbar, Gubernur: Peran Ini Sangat Penting Untuk Atasi Persoalan Sosial*, 2021.

Klikpositif.com. *TP PKK Bukittinggi Akan Bangun Sekolah Keluarga, Apa Itu?*, 2018.

Klikpositif.com. *Wisuda Angkatan 3*, 2022.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.

Musfiroh, Mujahidatul, Sri Mulyani, Erindra Budi Cahyanto, Angesti Nugraheni, and Ika Sumiyarsi. “*Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta*.” *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019).

Nursyifa, Aulia. “Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2020).

Pos, Sumbar. *Sukses Dirikan Sekolah Keluarga Pemko Bengkulu Kunjungi Bukittinggi*, n.d.

Republika.co.id. *Pemkot Solo Gagas Sekolah Keluarga*, 2018.

Rizki Amelia, Afrinaldi, Wedra Aprison, Dodi Pasila Putra."*Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Kepribadian Anak di Desa Tandikek Sumatera Utara*"Vol 4 No 5 Tahun 2022.

Ridwan, Akdon dan. *Rumus Dan Data Dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2013.

S., Litjan Poltak. *Metedologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Graha Ilmu, 2014.

S.Willis, Sofyan. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Satyaninrum, Ika Rahayu, Nur Rahma Alfiah, and Wafa Izzati. "*Pemberdayaan Kader Dalam Program Ketahanan Keluarga Di Posyandu Jeruk , Kelurahan Rangkapan Jaya , Kota Depok Pendahuluan*" 3, no. 2 (2022).

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2013.

Statistik, badan pusat. *PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA*. Jakarta: kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2016.

Sugiono. *Metedologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Semarang: Wisya Karya, 2009.

Wardati M.Pd, Dkk. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Yusri,Fadhila.*Intrumentasi Non Tes Dalam Konseling*.Bukittinggi:Cet-1,2014

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zahira, Putri, and Dadang Mashur. "*Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi.*" *Journal of Social and Policy Issue* 1, no. 2 (2021).